

Konsep Tazkiyatunnafs Imam Al-Ghazali dalam Menangkal Radikalisme Islam

Muhammad Haris^{1*}, Zaka Vikryan²

^{1,2}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No.11, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
muhammadharisalfatih23@gmail.com

Abstract

Religious radicalism does not merely stem from misinterpretations of religious texts but is also closely related to the inner condition of individuals who have not undergone an adequate process of spiritual purification. This study aims to examine the concept of tazkiyatun nafs in Al-Ghazali's thought as a preventive approach to religious radicalism through the stages of takhallī, taḥallī, and tajallī. The research employs a qualitative method with a library research approach by analyzing Al-Ghazali's works, particularly Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, along with relevant supporting literature. The findings indicate that radicalism is associated with inner spiritual diseases such as ideological arrogance (kibr), uncontrolled anger (ghadab), and intellectual ignorance (jahil). Through the processes of takhallī, taḥallī, and tajallī, tazkiyatun nafs contributes to the formation of a moderate religious attitude oriented toward the common good.

Keywords: Radicalism, Tazkiyatun Nafs, Al-Ghazali

Abstrak

Radikalisme keagamaan tidak hanya bersumber dari kesalahan penafsiran teks agama, tetapi juga berkaitan dengan kondisi batin individu yang belum mengalami penyucian jiwa secara memadai. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep tazkiyatun nafs dalam pemikiran Al-Ghazali sebagai pendekatan preventif terhadap radikalisme keagamaan melalui tahapan takhallī, taḥallī, dan tajallī. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui penelaahan karya Al-Ghazali, khususnya Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme berkaitan dengan penyakit batin seperti kesombongan ideologis (kibr), amarah yang tidak terkendali (ghadab), dan kebodohan intelektual (jahil). Melalui proses takhallī, taḥallī, dan tajallī, tazkiyatun nafs berperan dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata kunci: Radikalisme, Tazkiyatunnafs, Al-Ghazali

Copyright (c) 2024 Muhammad Haris, Zaka Vikryan

✉ Corresponding author: Muhammad Haris

Email Address: muhammadharisalfatih23@gmail.com (Jl. Mayasih No.11, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jabar)

Received 05 Oktober 2024, Accepted 15 Oktober 2024, Published 28 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Radikalisme adalah masalah global yang juga ada di Indonesia. Seringkali secara keliru dikaitkan dengan keyakinan Islam, yang menstigmatisasi agama tersebut. Namun, radikalisme pada dasarnya adalah pandangan ideologis yang fanatik yang mendorong tindakan drastis untuk mengubah struktur sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk dinamika politik, pemahaman agama, dan realitas ekonomi. Penamaan Islam sebagai radikalisme, menurut Haedar Nashir, adalah pembatasan makna yang tidak adil. Menurut Zaimah (2019), ekstremisme agama itu sendiri biasanya berasal dari pemahaman yang menyimpang dan salah tafsir terhadap ajaran agama. Hal ini ditunjukkan pada organisasi seperti ISIS yang memanfaatkan nama Islam sebagai dalih untuk melakukan pembunuhan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki pemahaman agama dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta kesucian ajaran agama, diperlukan upaya kontra-narasi yang komprehensif, terutama melalui pendidikan agama Islam (Rafa Basyirah, 2023).

Karena generasi muda di Indonesia paling rentan terpapar ideologi radikal, fenomena radikalisme menjadi semakin menonjol. Menurut penilaian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang diungkapkan ANTARA News, Generasi Z dan milenial masih rentan terhadap radikalisme karena unsur psikologis yang tidak stabil, eksplorasi identitas, dan gagasan kebangsaan dan agama yang masih berkembang. Menurut data BNPT, indeks potensi radikalisme turun menjadi 12,2 persen pada tahun 2020–2021 dari 38,4 persen pada tahun 2019. Meskipun demikian, kelompok usia milenial (20–39 tahun) dan Generasi Z (14–19 tahun) tetap menyumbang lebih dari setengah indeks tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok radikal menggunakan remaja dan kaum muda sebagai target strategis, sehingga diperlukan langkah-langkah pencegahan sistematis, terutama melalui pendidikan agama Islam yang humanis dan moderat (BNPT, 2022).

Penggunaan media sosial dan internet untuk menyebarkan intoleransi, ekstremisme, dan terorisme di Indonesia merupakan salah satu elemen yang berkontribusi pada proses radikalisasi di kalangan remaja. Selain meningkatkan komunikasi, kemajuan teknologi informasi juga digunakan oleh organisasi radikal untuk secara sistematis dan luas menyebarkan ideologi kekerasan, yang memengaruhi keyakinan dan perilaku keagamaan Masyarakat (Diniaty et al., 2021)

Selain dampak media digital, sejumlah faktor saling terkait lainnya, termasuk kondisi psikologis, dinamika politik nasional dan internasional, pemahaman teks keagamaan, dan kurangnya panutan yang memotivasi pencarian tokoh karismatik baru, juga berdampak pada radikalisme di kalangan pemuda Indonesia. Unsur-unsur ini berinteraksi dengan realitas sosial yang dihadapi generasi muda, bukan berada dalam ruang hampa, sehingga menciptakan sudut pandang kolektif yang meyakini bahwa metode agresif dan konfrontatif diperlukan untuk mengubah struktur sosial (Lewoleba, 2023).

Oleh karena itu, radikalisme memiliki kemampuan untuk merusak kemurnian transenden agama dan kohesi masyarakat. Radikalisme telah menyebar lebih mudah dan cepat melalui komunikasi daring di era globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi digital. Radikalisme pada akhirnya dapat menjadi ancaman bagi identitas nasional dan membahayakan integritas Indonesia jika fenomena ini tidak ditanggapi dengan serius oleh pemerintah dan semua pihak terkait (Agama et al., 2022).

Hilangnya komponen spiritual dalam praktik keagamaan merupakan akar penyebab radikalisme agama, yang telah menyebabkan tindakan terorisme yang dimotivasi oleh agama. Di sisi lain, Sufisme adalah budaya Islam yang telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad (saw). Dengan demikian, artikel ini menjelaskan bagaimana membimbing teroris yang bertobat dengan menggunakan prinsip-prinsip Sufi, seperti Tazkiyatunnafs (penyucian jiwa), untuk mencegah radikalisme agama (Setiawan et al., 2022)

Penelitian terbaru tentang radikalisme remaja menunjukkan beragam teknik pencegahan yang telah diciptakan. Dalam upaya menghentikan penyebaran ideologi ekstremis secara daring, sejumlah studi menyoroti pentingnya literasi keagamaan dan literasi media digital (Prasetia, 2025; Handayani & Sholehah, 2025). Selain pendekatan multidimensional yang melihat unsur-unsur sosial, psikologis, dan budaya yang memengaruhi kerentanan remaja terhadap ideologi radikal (Sarnoto dkk., 2024), studi lain

menekankan peran model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam mencegah proses radikalisme di sekolah (Aryani dkk., 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa teknik literasi, pendidikan formal, dan inisiatif sosial telah menjadi fokus utama wacana tentang pencegahan radikalisme hingga saat ini.

Gagasan tazkiyatunnafs dalam pemikiran Al-Ghazali, khususnya, belum banyak diteliti, terutama dalam konteks pemuda Indonesia. Namun, penelitian yang benar-benar mengintegrasikan pencegahan radikalisme dengan pertumbuhan spiritual berdasarkan pemikiran Islam klasik masih belum ada. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki tazkiyatun nafs dari sudut pandang Al-Ghazali sebagai strategi pencegahan yang relevan dalam pendidikan dan pengembangan keagamaan generasi muda mengingat adanya kesenjangan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber kepustakaan tanpa melibatkan penelitian lapangan secara langsung. Data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan, menelaah, mengolah, serta menganalisis buku, jurnal ilmiah, dan teks-teks yang relevan dengan tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk kajian kepustakaan. Dalam konteks ini, penulis juga berupaya menghimpun dan menyusun pemikiran Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam, melalui berbagai sumber tertulis. Adapun sumber data yang digunakan bersifat sekunder, meliputi karya-karya Al-Ghazali seperti Ihya' 'Ulum al-Din dan Bidayatul Hidayah, serta referensi pendukung lainnya berupa buku, jurnal, dan sumber daring yang relevan dengan pembahasan penelitian (Putri, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi AL-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad atau Abu Hamid Al-Ghazali lahir di Tus, Khurasan, sekitar 450 H/1058 M, sekitar dua puluh tahun setelah wafatnya Ibnu Sina. Ia dikenal sebagai teolog, filsuf, dan sufi terkemuka yang berperan besar dalam perkembangan pemikiran Islam, serta dikenal di Barat sebagai Al-Ghazali. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, sedangkan gelar Abu Hamid digunakan setelah menikah dan memiliki seorang putra bernama Hamid yang wafat saat masih kecil (Muhammad Nuruttamam Al-Amin, 2021).

Pada 488 H/1095 M, Al-Ghazali meninggalkan Baghdad dengan alasan menunaikan ibadah haji, tetapi sebenarnya untuk meninggalkan karier mengajarnya dan menempuh jalan tasawuf. Selama sekitar sebelas tahun ia menjalani kehidupan asketis dan berkelana ke Yerusalem, Damaskus, serta Tanah Suci hingga meyakini bahwa jalan sufi merupakan cara paling murni untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Setelah menyaksikan kemerosotan moral umat Islam, ia kembali mengajar di Madrasah Nizamiyyah atas permintaan Fakhr al-Mulk selama sekitar tiga tahun. Menjelang akhir hayat, ia

mendirikan madrasah dan khanqah, lalu wafat pada 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun (Artika et al., 2023).

Pengertian Jiwa Menurut Imam al-Ghazali

Istilah nafs secara etimologis berarti diri atau jiwa manusia, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai soul atau spirit. Para filsuf Muslim memberikan beragam penafsiran tentang nafs. Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina memandang jiwa sebagai kesempurnaan alami yang menghidupkan tubuh. Ibn Hazm menyebutnya sebagai entitas nonfisik yang mengendalikan tubuh, sedangkan Ikhwan al-Shafa memandangnya sebagai substansi spiritual yang hidup, mengetahui, dan memahami berbagai realitas. Menurut Al-Ghazali, nafs memiliki dua makna, yaitu dorongan amarah dan syahwat, serta al-lathifah, substansi halus yang menjadi hakikat kemanusiaan (Shalahudin & Fauzi, 2024).

Nafs juga dimaknai sebagai diri, jiwa, atau ego. Agus Musthofa menjelaskan bahwa jiwa merupakan makhluk nonfisik yang mendiami tubuh dan menggerakkan seluruh perilaku manusia. Sementara itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia terdiri atas tubuh fisik dan jiwa nonfisik yang meliputi hati, jiwa, dan akal (Mahardika, 2024).

Penyakit Penyakit Jiwa

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, gangguan mental yang memengaruhi hati dan pikiran manusia seringkali menjadi penyebab perilaku keagamaan yang abnormal. Menurut Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, penyakit hati adalah faktor mendasar yang membentuk orientasi keagamaan, sikap, dan pola kognitif seseorang. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjelaskan berbagai gangguan mental yang memberikan dasar psikologis bagi munculnya sikap radikal dalam agama sebelum membahas gagasan tazkiyatun nafs sebagai proses penyembuhan spiritual. Orang-orang dengan kecenderungan radikal mungkin menderita penyakit hati berikut:

Al-Kibr (kesombongan)

Kesombongan merupakan salah satu penyakit hati paling berbahaya karena menjadi sumber berbagai keburukan, meskipun sering sulit dikenali. Menurut Al-Ghazālī, kesombongan termasuk penyakit yang sangat merusak (al-muhlikāt) dan sulit disembuhkan sehingga memerlukan terapi yang kuat. Pengobatannya dilakukan melalui dua tahap, yaitu membersihkan hati dari kesombongan dan melawan faktor-faktor penyebabnya (Rusdi, 2016).

Menurut Diniaty dkk. (2021), radikalisme mencerminkan kesombongan dalam bentuk keyakinan bahwa hanya kelompoknya yang benar, sementara kelompok lain dianggap salah. Sikap fanatik ini memicu perilaku anarkis serta menutup ruang dialog, kerja sama, dan upaya mewujudkan kesalehan serta kesejahteraan sosial (Hamzah, 2018). Salah satu dampak utama kesombongan adalah kerasnya hati yang menghalangi seseorang menerima kebenaran, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazālī.

وشر أنواع الكبر ما يمنع من استفادة العلم وقبول الحق والانقياد له

Ketertutupan terhadap kebenaran dan pengetahuan yang diakibatkan oleh kesombongan batin membuat orang tidak mungkin mendapatkan nasihat dan terlibat dalam percakapan. Pola keagamaan yang kaku dan berlebihan diperkuat oleh keadaan ini. Seseorang yang merasa bangga pada dirinya sendiri dikatakan arogan. Kesombongan terburuk adalah ketika seseorang percaya bahwa mereka lebih unggul dari orang lain, menolak kebenaran, dan menunjukkan kesombongan ketika mereka tunduk atau menegaskan Tuhan mereka. Faktor utama di balik kecenderungan pelaku untuk bertindak aneh dan memperlakukan semua orang lain dengan hina adalah kesombongan mereka (Parlina et al., 2022)

Al-Ghodb (Kemarahan)

Al-ghaḍab, atau amarah, adalah salah satu penyakit mental paling kuat yang memunculkan radikalisme. Amarah yang tidak terkendali oleh akal sehat dan prinsip-prinsip agama memiliki kapasitas untuk mengubah semangat keagamaan menjadi perilaku kekerasan dan destruktif. Secara umum, salah satu emosi yang paling sering dibicarakan dalam percakapan santai adalah amarah. Amarah dapat bermanifestasi dalam berbagai cara, dari menarik diri (diam) hingga tindakan kekerasan yang membahayakan atau merugikan orang lain. Amarah dapat dipicu oleh berbagai hal, dari yang kecil hingga yang besar. Dari perspektif linguistik, "amarah" dalam bahasa Indonesia identik dengan "marah," suasana hati atau sifat seseorang ketika mereka kesal (karena penghinaan, perlakuan tidak adil, dll.). Ini juga dapat merujuk pada perasaan marah atau terganggu. Sebaliknya, istilah Arab untuk "amarah" adalah "ghadab" dan "ghaidz." Kata pertama "ghadab" merujuk pada permusuhan yang diarahkan kepada seseorang dengan maksud untuk menyakiti mereka. Dalam situasi seperti ini, respons cenderung bermusuhan (Hasan, 2017)

Dalam tasawuf Islam, al-ghaḍab adalah potensi pertahanan diri yang menjadi penyakit jiwa ketika lepas dari kendali akal dan agama. Imam AL-Ghazali menegaskan dalam Ihya Ulumiddin:

فليست الرياضة فيه لينعدم غيظ القلب، ولكن لكي يقدر على أن لا يطبع الغضب ولا يستعمله في الظاهر إلا على حد يستحبه الشرع ويستحسنه العقل

Dalam tulisannya ini, ia menegaskan bahwa tujuan latihan spiritual bukanlah menghapus amarah secara total, melainkan mengendalikannya agar tidak ditaati dan tidak diekspresikan kecuali dalam batas yang dibenarkan oleh akal dan syariat. Dengan demikian, amarah tetap ada sebagai potensi, namun berada dalam kendali etis dan rasional. Kerangka ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan pada keberadaan amarah, melainkan pada ketiadaan kontrol rasional dan etis terhadapnya, yang dirumuskan sebagai berikut:

وإنما المحمود غضب ينتظر إشارة العقل والدين، فينبعث حيث تجب الحمية وينطفئ حيث يحسن الحلم

Menurut Al-Ghazālī, kemarahan yang dikendalikan akal dan agama serta diungkapkan secara proporsional merupakan sikap terpuji. Sebaliknya, radikalisme agama dipandang sebagai al-ghaḍab yang melampaui akal dan agama sehingga membenarkan kekerasan dan ekstremisme. Kelompok radikal kerap melakukan tindakan keras, seperti menghancurkan sesuatu yang dianggap bertentangan dengan ajaran mereka (Okta et al., 2024).

Dalam banyak kasus, kelompok radikal membenarkan kekerasan sebagai upaya menegakkan atau memurnikan agama, sehingga terorisme dianggap sah. Meski menolak terorisme secara umum, mereka tetap melakukan tindakan teror dengan standar ganda (Syamsul Arif Galib, 2021). Kecenderungan menjadikan amarah sebagai pembenaran moral ini telah dikritik oleh Al-Ghazālī, yang menegaskan bahwa penyebab utama amarah menyimpang adalah kesalahan persepsi moral terhadapnya, sebagaimana dijelaskan dalam Ihyā' 'Ulūmiddīn.

ومن أشد البواعث على الغضب عند أكثر الجهال تسميتهم الغضب شجاعةً ورجوليةً وعزةً نفس، وتلقيه باللقاب المحموده غباوةً وجهلاً

Menurutnya, di antara pemicu terkuat amarah pada kebanyakan orang bodoh adalah penamaan amarah sebagai keberanian, kejantanan, dan harga diri, serta pemberian gelar-gelar terpuji terhadapnya, yang pada hakikatnya merupakan bentuk kebodohan dan ketidaktahuan. Kerangka ini relevan untuk membaca fenomena radikalisme keagamaan, di mana kekerasan kerap dikonstruksi sebagai simbol keteguhan iman, keberanian membela agama, dan kemurnian tauhid. Dalam konteks ini, amarah tidak lagi menunggu “isyarat akal dan agama”, tetapi justru diberi legitimasi simbolik dan ideologis, sehingga melahirkan tindakan destruktif yang dipersepsikan sebagai kesalehan (Yassin & AlAhmad, 2025)

AL-Jahl (kebodohan)

Di antara penyakit jiwa yang paling menentukan lahirnya sikap radikal dalam beragama adalah kebodohan (al-jahl). Kebodohan ini tidak berhenti pada kurangnya wawasan keilmuan, tetapi menjelma sebagai cacat epistemik yang melumpuhkan nalar, mempersempit pemahaman agama, dan memicu sikap ekstrem (Barkhordari, 2018). Azyumardi Azra berpendapat bahwa penafsiran harfiah agama dan salah tafsir sejarah adalah penyebab utama radikalisme agama, yang mengarah pada pemahaman tekstual doktrin Islam. Salah satu penyebab internal utama munculnya radikalisme di kalangan Muslim adalah salah tafsir aturan agama ini. Ajaran Islam yang umumnya lugas kemudian diperumit oleh radikalisme, yang memprioritaskan isu-isu sekunder daripada isu-isu primer dan memandang makruh sebagai haram dan ibadah sukarela sebagai wajib. Selain itu, kelompok-kelompok ekstrem sering melakukan ritual keagamaan yang berlebihan, mengabaikan gaya dakwah Nabi yang sistematis, yang menanamkan rasa takut pada umat Muslim biasa. Kecurigaan terhadap orang lain, rasa superioritas, dan kecenderungan untuk dengan cepat melabeli organisasi lain sebagai sesat dan abnormal semuanya berkontribusi pada pola pikir ini (Muhlis & Amin, 2021)

Konsep Tazkiyatunnafs Menurut Imam Al-Ghazali

Tazkiyah al-nafs adalah proses penyucian dan penyembuhan jiwa dari segala penyakit dengan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia. Proses ini melibatkan perbaikan jiwa melalui ilmu yang bermanfaat, amal shalih, ketaatan pada perintah, dan menjauhi larangan Allah. Al-Ghazali menjelaskan konsep tazkiyatun nafs melalui latihan jiwa, perbaikan akhlak, dan pengobatan hati. Ia mengemukakan dua cara dalam proses tazkiyatun nafs: menggunakan akal untuk mengalahkan hawa nafsu dan melalui mujahadah, riadlah, dan pembiasaan (Bayhaqi & Masnawati, 2024)

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali menekankan bahwa inti dari tazkiyatun nafs bukan sekadar perbaikan lahiriah, melainkan upaya kuratif terhadap penyakit hati (amradul qulub). Ia berargumen dalam kitabnya Ihya Ulumiddin:

وتسخير الأعضاء والحواس للقلب يشبه من وجه تسخير الملائكة لله تعالى، فإنهم مجبولون على الطاعة لا يستطيعون له خلافاً، بل لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون،

Bagi setiap anggota tubuh, tugas hati serupa dengan tugas seorang raja terhadap tentaranya; mereka semua menaatinya dan bekerja sesuai perintahnya. Karena perintah hati akan menghasilkan kepribadian yang baik dan keteguhan hati, bahkan ketika seluruh tubuh melaksanakan arahnya dan bersedia menerima imbalan apa pun, tindakannya tidak dianggap tepat jika tidak dimaksudkan dan ditujukan oleh hati. Hati akan dipertanyakan tentang pasukannya di masa depan. Karena semua pemimpin bertanggung jawab atas hal-hal yang mereka pimpin (Hasyim, n.d,2017).

Al-Ghazali menggunakan contoh ini untuk mendukung klaimnya bahwa semua bagian tubuh akan bertindak merusak jika hati dilanda penyakit seperti kesombongan atau kebencian. Dalam hal radikalisme, hati yang sakit seringkali mengisolasi diri dari realitas lain dan percaya bahwa hanya dialah yang benar. Oleh karena itu, tindakan membersihkan hati untuk menjaga pemimpin internal tetap berada di jalan moderasi, atau Tawasut, dikenal sebagai tazkiyatunnafs (Hayat et al., 2025) Kemudian Ia mengatakan:

ولو أردنا قمعهما وقهرهما بالكلية حتى لا يبقى لهما أثر لم نقدر عليه أصلاً، ولو أردنا سلاستهما وقودهما بالرياضة والمجاهدة قدرنا عليه.

Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa upaya memusnahkan secara total dorongan syahwat dan amarah merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Namun, yang mungkin dan justru menjadi tujuan pendidikan moral Islam adalah mengendalikan, melunakkan, dan mengarahkan kedua potensi tersebut melalui latihan spiritual (riyāḍah) dan perjuangan batin (mujāḥadah). Dengan demikian, Islam tidak mendorong penolakan ekstrem terhadap potensi manusia, melainkan menekankan pengelolaan yang proporsional dan seimbang sebagai dasar pembentukan akhlak moderat.

Dalam konteks Radikalisme, tasawuf memiliki peran penting dalam menangani krisis spiritual akibat modernitas dan digitalisasi. Pendekatan seperti Takhalli, Tahalli, dan Tajalli membantu membersihkan jiwa dari sifat tercela yang dapat memicu sikap ekstrem atau fanatisme berlebihan, sekaligus menanamkan nilai kesederhanaan, ketulusan, dan kedekatan dengan Tuhan yang menumbuhkan ketenangan batin (Nurani et al., 2025). Sebagaimana yang telah disebutkan, untuk mencapai suatu hakikat dari penyucian jiwa tersebut tentunya ada metode-metode yang harus dilakukan di antaranya:

Takhalli

Takhalli merupakan tahap awal penyucian jiwa dengan membersihkan diri dari sifat tercela yang bersumber dari hawa nafsu. Proses ini dilakukan dengan meninggalkan maksiat lahir dan batin, disertai

taubat yang tulus serta membiasakan istighfar sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah (Hambali, 2013).

Dalam konteks radikalisme agama, takhallī menjadi dasar tazkiyat an-nafs karena radikalisme berakar pada penyakit batin, seperti kesombongan (kibr), keras hati (qaswat al-qalb), dan amarah tak terkendali (ghadab). Penyakit batin ini mendorong perilaku diskriminatif, ujaran kebencian, hingga kekerasan atas nama agama (Iting et al., 2025).

Takhallī ditempuh melalui riyāḍah dan mujāhadah untuk mengendalikan hawa nafsu agar tidak menguasai keyakinan dan perilaku keagamaan. Mujahadah an-nafs merupakan perjuangan menyucikan jiwa dengan introspeksi, menyadari kekurangan, dan menahan dorongan buruk yang dapat menyesatkan (Harahap, 2024).

Berdasarkan pemahaman tersebut, Al-Ghazali menekankan pentingnya mengenali penyakit batin yang paling berpengaruh dalam proses mujāhadah an-nafs. Salah satu penyakit hati yang dinilai paling berbahaya adalah kesombongan (kibr), karena sifat ini merusak kesadaran spiritual dan melahirkan sikap merasa paling benar. Oleh sebab itu, kesombongan diposisikan sebagai penyakit batin yang wajib diobati melalui proses penyucian jiwa, sebagaimana ditegaskan dalam Ihya Ulumiddin:

اعلم أن الكبر من المهلكات ولا يخلو أحد من الخلق عن شيء منه، وإزالته فرض عين ولا يزول بمجرد التمني بل بالمعالجة واستعمال الأدوية القائمة له

Ia menegaskan bahwa, Al-Kibr atau kesombongan, adalah gangguan mental berbahaya yang hampir diderita oleh semua orang. Oleh karena itu, menghilangkan kesombongan adalah tanggung jawab pribadi dan bukan hanya nasihat moral (farḍ 'ayn). Dibutuhkan prosedur terapi spiritual yang ketat dan metodis melalui penyembuhan spiritual untuk memberantas kesombongan, bukan hanya optimisme atau niat baik. Al-Ghazali mengembangkan pendekatan metodis untuk mengatasi kesombongan (kibr) dengan mengklasifikasikannya menjadi dua tahap utama sesuai dengan penjelasan ini:

وفي معالجته مقاما

أحدهما: استئصال أصله من سنخه وقلع شجرته من مغرسها في القلب

الثاني: دفع العارض منه بالأسباب الخاصة التي بها يتكبر الإنسان على غيره

Ia mengklaim bahwa ada dua fase utama dalam mengatasi kesombongan. Langkah pertama adalah memberantas sepenuhnya dasar konseptual dan psikologis dari kesombongan. Kedua, menangani jenis-jenis keangkuhan yang timbul dari pengaruh luar yang membuat seseorang merasa lebih baik daripada orang lain. Ia menjelaskan pengobatan kesombongan dari sisi ilmiah sebagai berikut:

أما العلمي: فهو أن يعرف نفسه ويعرف ربه تعالى ويكفيه ذلك في إزالة الكبر، فإنه مهما عرف نفسه حق المعرفة علم أنه أدل من كل دليل وأقل من كل قليل، وأنه لا يليق به إلا التواضع والذلة والمهانة، وإذا عرف ربه علم أنه لا تليق العظمة والكبرياء إلا بالله

Kesadaran sejati akan hakikat diri dan pemahaman tentang Tuhan sangat diperlukan untuk penyembuhan kesombongan. Kerendahan hati manusia terungkap melalui kesadaran diri yang

mendalam, menjadikannya tidak layak mendapatkan apa pun selain kesadaran yang rendah hati. Di sisi lain, mengenal Tuhan menegaskan bahwa hanya Tuhanlah sumber dari segala keagungan dan kemuliaan.

Selanjutnya sifat ghodob yakni kemarahan. Adapun menerapkan Takholli dalam membersihkan sifat ini dilakukan dengan menanamkan kesadaran batin yang menundukkan jiwa di hadapan kekuasaan Tuhan, sebagaimana dijelaskan berikut:

أَنْ يُخَوِّفَ نَفْسَهُ بِعِقَابِ اللَّهِ، وَهُوَ أَنْ يَقُولَ: قَدْرَةُ اللَّهِ عَلَيَّ أَعْظَمُ مِنْ قَدْرَتِي عَلَى هَذَا الْإِنْسَانِ، فَلَوْ أَمْضَيْتُ غَضَبِي عَلَيْهِ لَمْ أَمِنْ أَنْ يُمْضِيَ اللَّهُ غَضَبَهُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحْوَجُ مَا أَكُونُ إِلَى الْعَفْوِ

Pengendalian amarah ditempuh dengan menghadirkan rasa takut terhadap hukuman Allah. Kesadaran ini dibangun melalui perbandingan antara keterbatasan kekuasaan manusia dan kekuasaan Allah yang mutlak atas dirinya. Dengan kesadaran tersebut, pelampiasan amarah kepada orang lain dipahami sebagai tindakan yang berpotensi mendatangkan murka Allah pada hari kiamat, yaitu pada saat manusia berada dalam kondisi paling membutuhkan ampunan dan kasih sayang-Nya. Pengendalian amarah juga ditempuh dengan membangun kesadaran teologis terhadap hakikat kehendak Ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam pernyataan berikut:

أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ غَضَبَهُ مِنْ تَعَجُّبِهِ مِنْ جَرِيَانِ الشَّيْءِ عَلَى وَفْقِ مَرَادِ اللَّهِ لَا عَلَى وَفْقِ مَرَادِهِ، فَكَيْفَ يَقُولُ مَرَادِي أَوَّلَى مِنْ مَرَادِ اللَّهِ؟ وَيُوشِكُ أَنْ يَكُونَ غَضَبُ اللَّهِ عَلَيْهِ أَعْظَمُ مِنْ غَضَبِهِ

Ketika sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan keinginan sendiri, kemarahan diartikan sebagai ekspresi keterkejutan dan penolakan batin. Pola pikir ini secara halus memprioritaskan kehendak manusia di atas kehendak Tuhan. Mempertahankan kehendak yang didorong oleh ego menempatkan seseorang pada risiko murka Tuhan, yang jauh lebih dahsyat daripada kemarahan manusia itu sendiri, oleh karena itu pemahaman ini bertindak sebagai koreksi mendasar terhadap sumber kemarahan. Seperti yang digarisbawahi dalam pernyataan berikut, pengendalian amarah juga dapat dicapai melalui disiplin perilaku dan pengkondisian fisik selain pendekatan kognitif dan spiritual:

فَإِنْ لَمْ يَزَلْ بِذَلِكَ فَاجْلِسْ إِنْ كُنْتَ قَائِمًا وَاضْطَجِعْ إِنْ كُنْتَ جَالِسًا وَاقْرَبْ مِنَ الْأَرْضِ الَّتِي مِنْهَا خُلِقْتَ لِتَعْرِفَ بِذَلِكَ ذِلَّ نَفْسِكَ. فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ أَوْ يَغْتَسِلْ، فَإِنَّ النَّارَ لَا يَطْفِئُهَا إِلَّا الْمَاءُ

Mengurangi kekuatan gerakan tubuh dan beralih dari berdiri ke duduk atau dari duduk ke berbaring adalah dua cara untuk meredam amarah. Dengan menanamkan pemahaman eksistensial tentang asal usul manusia dari bumi dan mengurangi rangsangan emosional, modifikasi ini diharapkan dapat mengurangi emosi ego dan superioritas. Sejalan dengan gagasan bahwa amarah adalah unsur api yang hanya dapat dinetralisir oleh air, menggunakan air untuk wudhu atau mandi juga dipandang sebagai cara simbolis dan fisiologis untuk memadamkan "panas" amarah (Biahimo et al., 2024)

Berikutnya, takhalli menyasar penyakit jahl, yaitu ketidakmampuan akal dalam memahami kebenaran secara proporsional, yang mendorong lahirnya sikap keliru dan ekstrem dalam beragama. Al-Ghazali mengatakan:

فَالْإِنْسَانُ إِنْسَانٌ بِمَا هُوَ شَرِيفٌ لِأَجْلِهِ، وَلَيْسَ ذَلِكَ بِقُوَّةِ شَخْصِهِ، فَإِنَّ الْجَمَلَ أَقْوَى مِنْهُ، وَلَا يَعْظِمُهُ فَإِنَّ الْفِيلَ أَعْظَمُ مِنْهُ، وَلَا بِشَجَاعَتِهِ فَإِنَّ السَّبْعَ أَشْجَعُ مِنْهُ بَلْ لَمْ يُخْلَقْ إِلَّا لِلْعِلْمِ

Martabat manusia sejati tidak ditemukan dalam kekuatan fisik, perawakan, atau keberanian—yang semuanya dapat dilampaui oleh spesies lain. Pengetahuan adalah fondasi kecemerlangan manusia karena kapasitas intelektual dan kesadaran rasional, bukan keunggulan biologis, adalah yang mengarah pada penciptaan manusia. Kemudian ia menjelaskan:

لَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى جَهْلِهِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ خَزَائِنُ مَفَاتِيحِهَا السُّؤَالُ

Kebodohan tidak boleh dipertahankan dengan sikap pasif dan merasa cukup. Solusinya adalah keberanian untuk bertanya, karena ilmu hanya dapat diperoleh melalui pencarian aktif dan dialog kritis.

Dalam Islam, ilmu merupakan pilar utama peradaban dan sangat dihargai, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan berperan membentuk manusia agar memahami kehendak Allah, menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, serta menjadi pribadi yang amanah dan bertanggung jawab (Lingga Fahrurrosi et al., 2025). Pengetahuan juga menjadi sarana meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta membangun peradaban yang lebih maju, adil, dan sejahtera (Nadira Oktasari, 2024).

Tahalli

Tahalli merupakan tahap setelah takhalli, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji melalui perubahan perilaku, akhlak, dan perbuatan yang lebih baik. Tahap ini diwujudkan dengan membiasakan akhlak mulia hingga terbentuk pribadi yang sempurna melalui latihan mental yang berkelanjutan (Daulay et al., 2021).

Pada tahap ini, seseorang berupaya menjalankan ajaran Islam melalui ibadah batin, seperti iman, ketaatan, dan cinta kepada Allah, serta ibadah lahir, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Dengan demikian, tahalli merupakan proses mengisi hati dengan amal saleh (Ali, 2024).

Tahalli diawali dengan memperkuat iman melalui niat yang ikhlas, pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah, serta memperbanyak zikir. Selanjutnya, sifat-sifat terpuji dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari melalui hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Dengan latihan yang konsisten dan penuh kesabaran, sifat-sifat tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian.

1. Keikhlasan: Membiasakan diri meluruskan niat dalam setiap perbuatan, seperti beramal tanpa mengharapkan pujian manusia.
2. Kesabaran: Melatih diri tetap tenang saat menghadapi ujian, seperti tidak marah ketika dikritik.
3. Tawakal: Membiasakan berserah diri kepada Allah setelah berusaha, seperti tetap tenang saat hasil usaha belum sesuai harapan.
4. Syukur: Melatih diri mengucapkan alhamdulillah dalam segala keadaan, baik saat memperoleh nikmat besar maupun kecil.
5. Rendah hati: Membiasakan menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa lebih baik, meskipun memiliki kelebihan tertentu. Melalui tahapan-tahapan ini, proses tahalli tidak hanya membentuk

akhlak pribadi, tetapi juga menyiapkan individu menjadi agen kebaikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mengisi sifat-sifat baik menjadi pondasi utama dalam membangun pribadi yang unggul di sisi Allah dan mulia di mata manusia (Muspian, 2025).

Tajalli

Tajalli merupakan tahap akhir perjalanan spiritual, yaitu terpancarnya cahaya akhlak mulia setelah seseorang menyelesaikan proses takhalli dan tahalli. Pada tahap ini, kebaikan tercermin dalam perkataan dan perbuatan sehingga menjadi teladan yang memberi dampak positif bagi masyarakat (Jariyah & M. Mujaib, 2025).

Dalam tajalli, hijab antara manusia dan Allah tersingkap sehingga lahir ma'rifatullah, yang melahirkan motivasi spiritual berupa *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain) dan *raja'* (harapan akan rahmat Allah). Setelah melewati takhalli dan tahalli, jiwa terbebas dari amarah, mencapai *nafs mardhiyah*, serta beribadah dan berbuat semata-mata karena cinta kepada Allah (Anbiya, 2023).

Setelah jiwa dibersihkan dari penyakit batin melalui tahalli dan pengendalian diri, tahap berikutnya adalah menikmati kebaikan sebagai bagian dari pengalaman batin. Pada titik ini, tindakan yang baik menjadi sumber kenikmatan spiritual, sementara keburukan menimbulkan ketidaknyamanan. Sebagaimana ditegaskan dalam *Ihya Ulumiddin*:

و غايته أن يصير الفعل الصادر منه لذيذاً والمتواضع هو الذي يستلذ التواضع وما لم تواظب عليه مواظبة من يشتاق إلى الأفعال الجميلة ويتنعم بها، ويكره الأفعال القبيحة ويتألم بها

Tujuan akhir dari proses ini adalah agar setiap tindakan yang dilakukan menjadi sumber kenikmatan batin. Orang yang rendah hati adalah orang yang menikmati kerendahan hati itu sendiri. Keberhasilan hanya dicapai melalui konsistensi: mencintai perbuatan baik dan merasakan kepuasan darinya, serta membenci perbuatan tercela dan merasakan ketidaknyamanan akibatnya. Tahapan ini menunjukkan bahwa pengendalian batin yang sejati memerlukan latihan terus-menerus hingga kebajikan menjadi bagian alami dari kehidupan.

Tahalli, yang mengisi hati dengan akhlak terpuji dan konsistensi dalam perbuatan baik, takhalli, yang membersihkan jiwa dari penyakit batin seperti kesombongan, amarah, dan kejahatan, dan tajalli, yang menunjukkan perbuatan baik melalui ucapan, tindakan, dan sikap sehari-hari, semuanya merupakan landasan penting untuk mencegah radikalisme. Penyakit batin yang tidak diobati dapat menyebabkan perilaku ekstrem, intoleransi, dan pertumpahan darah agama. Orang dapat mengelola emosi negatif mereka, berpikir logis, dan berperilaku adil dalam semua situasi sosial dengan mengembangkan

pengendalian diri melalui kesadaran spiritual, memperkuat iman mereka, terlibat dalam perilaku disiplin, dan menumbuhkan perilaku terpuji. Akibatnya, *tazkiyatunnaf* tidak hanya menumbuhkan kesalehan pribadi tetapi juga berfungsi sebagai penghalang moral yang membimbing orang menuju kehidupan komunal yang damai, toleran, dan beradab sambil mencegah pertumbuhan pandangan ekstremis, ekstremisme, dan sifat-sifat destruktif.

Relevansi Tazkiyatunnafs Dalam Menangkal Radikalisme Islam

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dapat difahami bahwa tazkiyatun nafs, sangat relevan dalam memerangi radikalisme Islam, khususnya di kalangan generasi muda. Radikalisme agama tidak hanya berasal dari salah tafsir kitab suci agama, tetapi juga dari penyakit mental seperti ketidaktahuan epistemik (*al-jahl*), amarah yang tak terkendali (*al-ghaḍab*), dan kesombongan (*al-kibr*). Landasan psikologis dan spiritual dari sikap yang membatasi, penegasan kebenaran tunggal, dan penerimaan kekerasan atas nama agama dibentuk oleh ketiga penyakit jiwa ini (Hadiyatullah, 2025).

Teori Imam al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs, atau penyucian jiwa, memberikan metode pencegahan dan pengobatan untuk mengatasi akar permasalahan ini. Manusia diperintahkan untuk membersihkan jiwa mereka dari kejahatan batin yang memunculkan radikalisme pada tahap *takhallī*. Prosedur ini relevan dengan pencegahan radikalisme karena berfokus pada aspek paling mendasar dari kemanusiaan—hati, yang berfungsi sebagai dasar penilaian dan sikap moral. Metode normatif atau paksaan saja tidak akan cukup untuk secara efektif mencegah radikalisme yang didasarkan pada kesombongan ideologis dan kemarahan komunal tanpa terlebih dahulu membersihkan akar internalnya (Rizal, 2022).

Tahap *tahallī* menekankan pentingnya tazkiyatunnafs dalam menciptakan pola keagamaan yang moderat dan seimbang. Karakter keagamaan yang stabil secara emosional dan matang secara spiritual terbentuk ketika jiwa dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji seperti ketulusan, kesabaran, kepercayaan kepada Tuhan, rasa syukur, dan kerendahan hati. Orang-orang yang terbiasa dengan moralitas seperti ini cenderung lebih tangguh secara internal dalam menghadapi ujaran kebencian, provokasi intelektual, dan narasi kekerasan yang sering digunakan organisasi radikal untuk menarik anggota baru (Khotib & Mubin, 2019).

Dengan demikian, relevansi tazkiyatun nafs dalam menangkal radikalisme Islam terletak pada kemampuannya menyentuh dimensi batin manusia yang sering diabaikan dalam pendekatan deradikalisasi konvensional. Tazkiyatun nafs tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang menjadi fondasi bagi keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, integrasi konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan agama Islam dan pembinaan keagamaan generasi muda menjadi langkah strategis dalam membangun ketahanan spiritual sekaligus mencegah berkembangnya radikalisme berbasis agama.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwa radikalisme Islam tidak hanya dipicu oleh kekeliruan dalam memahami teks keagamaan, tetapi juga berakar pada gangguan batin manusia, terutama kesombongan (*al-kibr*), amarah yang tidak terkendali (*al-ghaḍab*), dan keterbatasan pemahaman epistemik (*al-jahl*). Dalam kerangka pemikiran Imam al-Ghazali, kondisi batin yang rusak tersebut menghambat peran akal

dan hati, sehingga membentuk sikap keberagamaan yang eksklusif, kaku, dan cenderung membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama.

Konsep tazkiyatun nafs yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali melalui tahapan takhallī, tahallī, dan tajallī menghadirkan pendekatan pembinaan spiritual yang bersifat preventif sekaligus kuratif dalam menghadapi radikalisme agama. Proses ini berfokus pada pembersihan penyakit batin, penguatan nilai-nilai akhlak terpuji, serta internalisasi kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku sosial yang moderat dan berkeadilan. Dengan demikian, tazkiyatun nafs berperan penting tidak hanya dalam pembentukan kesalehan personal, tetapi juga sebagai fondasi etis-spiritual bagi penguatan keberagamaan Islam yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial di tengah dinamika radikalisme kontemporer.

REFERENSI

- Agama, R., Tantangan, D. A. N., Nasional, I., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., & Budi, U. (2022). Indonesia. 6(1), 1211–1218.
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. 7(1), 133–148.
- Artika, L., Rabbani, M. Y., Ridho, M., Nafis, R., & Siregar, N. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. 1(2).
- Barkhordari, Z. (2018). Extremism: A cover for ignorance. HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 74(3), 1–4. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5138>
- Bayhaqi, H. N., & Masnawati, E. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda Moral Education in the Concept of Tazkiyatun Nafs from Imam Al- Ghazali's Perspective and Its Relevance to the Moral Degradat. Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 4, 434–449.
- Biahimo, Syukur, Nur Uyuun I, Mawikere, S. B., & Novriyani, I. (2024). Wudhu Spiritual Therapy Reduces Patient ' s Emotional Risk of Violent Behavior. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan, 17(2), 144–151.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, 3(3), 348–365. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Diniaty, A., Susilawati, Z. Z., & Vebrianto, R. (2021). Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim. Jurnal Psikologi, 17(1), 70–79.
- Hadiyatullah, Z. R. (2025). Optimizing individual resilience through the tazkiyatun nafs method: implications for islamic education at the al-mu'min rehabilitation foundation in malang. Jurnal Penelitian, 19(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v19i1.27058>
- Hambali, L. F. H. & R. Y. A. (2013). Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali. Gunung Djati Conference Series, 19, 533.
- Harahap, M. Y. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. 7(2), 155–166. <https://doi.org/110.32528/tarlim.v7i2.2308>

- Hasan, M. S. (2017). Manajemen marah dan urgensinya dalam pendidikan. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Hasyim, M. (n.d.). Pendidikan hati perspektif al-ghazālī dalam kitab *ihya' ulūm al-dīn*. 1(2), 57–83.
- Hayat, T. J., Anshori, M., Abas, A., & Arsyada, A. Z. (2025). Sufi Ethics and Religious Moderation Through a Revisit of *Miftāḥ Al-Ṣudūr* for Contemporary Social Harmony. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 211–244. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1311>
- Iting, A., Harun, H., & Aderus, A. (2025). Radikalisme Dalam Islam. Melacak Akar Permasalahan Radikalisme Dan Bagaimana Pencegahannya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2169–2178. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42454>
- Khotib, K., & Mubin, M. U. (2019). Tazkiyāḥ Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiositas Masyarakat. *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(2), 193–213. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2257>
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 171–178. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/2653>
- Lingga Fahrurrosi, M. Taufik Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-Zuhdy, & Hesim Muzedi. (2025). Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 348–357. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.834>
- Muhammad Nuruttamam Al-Amin, A. Z. (2021). Konsep jiwa menurut al ghazali dan relevansinya dalam pendidikan islam. 32(3), 167–186.
- Muhlis, M., & Amin, M. (2021). Dakwah di Tengah Isu Radikalisme. *Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 18–34. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/article/view/533/417>
- Muspian. (2025). Tahalli: Mengisi Jiwa Dengan Sifat-Sifat Baik. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(9), 1417–1423.
- Nurani, F., Bahar, R., & Munir, A. A. A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial di Era Digital. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36887>
- Okta, D., Putra, Y., Riziek, H., Rahmadona, T., Nalinda, E. A., & Jambi, U. (2024). Studi Fenomena Literatur: Dampak Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Media Sosial Dan Hubungannya Terkait Nilai Agama Pada Kehidupan Masyarakat Moderat Islamiyah Di Indonesia Study of Literature Phenomenon: the Impact of the Spread of Radicalism Through . *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 7(1).
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 77–93. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.7>
- Rafa Basyirah. (2023). Diskurus Radikalisme Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di DKI Jakarta : Pengertian Penyebab Dan Upaya Pencegahannya. *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 12,(6), 556. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i6.15758>

- Rizal, A. (2022). Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Dalam Permasalahan Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Aqidah*, 14(2), 120–128. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4705>
- Setiawan, C., Solihin, M., Maulani, M., & Wasik, A. (2022). Aktualisasi Tasawuf Psikoterapi dalam Menangkal Radikalisme Agama. *Intizar*, 28(2), 94–101. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14293>
- Shalahudin, R. A. H., & Fauzi, R. Z. (2024). Korelasi Akal dan Jiwa dalam Prespektif Al Ghazali. *Qolamuna*, 1(1), 35–42.
- Yassin, D. A. B., & AlAhmad, A. (2025). Rational Necessity in Hermeneutics: Exploring Al-Ghazali's Hermeneutics Theory. *Journal of Posthumanism*, 5(2), 1171–1182. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i2.493>